BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di dalam kelompok masyarakat memiliki kebudayaan masing-masing yang dapat membedakannya dari kelompok masyarakat yang lain. Setiap suku memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian. Dalam setiap kelompok masyarakat terdapat strata sosial yang mengatur tentang kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat, kebudayaan berlaku disuatu tempat, juga tidak bisa dipisahkan dari strata sosial. Strata sosiaUditunjukkan dengan berbagai cara tertentu.

Kebudayaan adalah ciptaan manusia, baik secara perorangan maupun dengan melibatkan beberapa orang, secara kolektif dalam waktu yang bersamaan atau secara lintas generasi melalui proses belajar. Setiap manusia adalah bagian dari masyarakat sehingga secara substansial kebudayaan adalah milik masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi atau adanya hubungan timbal balik menurut suatu sistem atau susunan adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu yakni susunan yang terikat oleh suatu rasa identitas atau tanda kebersamaan.[[1]](#footnote-2)

Kebudayaan merupakan bagian yang terintegritas atau saling berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Tidak ada kehidupan masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan sebagai bagian dari ciri khas mereka yang membedakan dari kebudayaan masyarakat yang satu dengan yang lain.. Dari hal itulah mereka dikenal sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok suku, ataupun bangsa yang lain.[[2]](#footnote-3) Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Darmansyah bahwa “Masyarakat dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan” karena saling terikat atau berhubungan satu dengan yang lain.[[3]](#footnote-4)

Setiap individu tentunya akan berbeda satu dengan yang lain namun, jika individu yang berbeda itu terikat dalam sebuah pola budaya yang sama, maka mereka cenderung menjadi sama. Bahkan budaya itulah yang akan membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lain yang berkumpul di tempat yang lain. Sebagai kelompok ataupun suku yang berbeda dengan yang lainnya, suku Toraja juga pun memiliki budaya yang menjadikannya unik di tengah-tengah kemajemukan suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu budaya yang sangat terkenal dari Toraja, bahkan dikenal sampai ke mancanegara adalah rambu solo ’.[[4]](#footnote-5)

Rambu solo’ merupakan kebudayaan yang paling terkenal di dalam masyarakat Toraja karena rambu solo’ hal yang sangat penting bagi setiap individu. Hal ini disebabkan karena dapat memperlihatkan identitas budaya Toraja secara khusus dan dapat membedakannya dengan suku-suku yang lain. Meskipun masyarakat Toraja kini telah memiliki agama atau kepercayaan namun kebudayaan leluhur masih terus dipertahankan sampai sekarang. Ritual rambu solo ’ ini merupakan bentuk penegasan keberadaan status sosial. Rambu solo’ merupakan budaya masyarakat Toraja yang membutuhkan biaya yang mahal baik dari materi, pikiran maupun tenaga. Toraja sangat menarik perhatian baik dari dalam maupun luar negeri karena keunikannya. Toraja dikenal sebagai suku memiliki ritus yang sangat rumit karena menggunakan berbagai sumber sebagai tanda identitas.

Di dalam Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama, banyak ditemukan peristiwa yang hampir sama dengan ritus untanan simbuang batu. Salah satunya adalah dari Yosua 4:9: “Pula Yosua menegakkan dua belas batu di tengah-tengah sungai Yordan itu, di tempat bekas berjejak kaki para imam pengangkat tabut perjanjian itu. Batu-batu itu masih ada sampai sekarang”, ketika Yosua memanggil kedua belas laki-laki yang telah dipilihnya, dan memerintahkan kepada mereka kembali ke tempat di mana para imam telah berdiri dengan tabut perjanjian itu dan mengambil dua belas (12) batu dari sungai itu, kemudian didirikan selaku peringatan di Gilgal.

Kemudian Yosua mendirikan 12 batu lagi di tengah-tengah Yordan di atas bekas kaki imam-imam dimana mereka telah berdiri. Kedua, tumpukan batu itu menurut bilangan suku Israel, menjadi kesaksian yang mantap tentang ke- 12 suku yang sama-sama berada di padang belantara dan bahwa seluruhnya memasuki Kanaan pada waktu yang sama.[[5]](#footnote-6) Di sinilah teijadi proses simbolisasi dari batu yang punya makna pada dirinya mendapat makna baru sebagai tempat peringatan. Disatu sisi sebelum peristiwa Yosua sudah banyak yang mendirikan batu sebagai tanda kehadiran Tuhan. Seperti halnya yang dilakukan Yakub di Betel mendirikan batu sebagai tanda kehadiran Tuhan. Sepanjang sejarah manusia selalu diingatkan dengan peristiwa-peristiwa kehadiran Tuhan dengan beberapa simbol yang didirikan hal inilah yang selalu diajarkan bangsa Israel kepada anak dan cucunya.

Pemaknaan simbol-simbol di dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara kurang mendapat perhatian. Untanan simbuang batu seringkah dipahami sebagai salah satu ritual yang digunakan untuk memperlihatkan kekayaan dan kedudukan seseorang di dalam masyarakat tersebut, sehingga pada saat melakukan upacara rambu solo ’ mereka harus menghadirkan sejumlah simbol yang ada misalnya simbuang batu untuk memperlihatkan kedudukan seseorang. Hal ini menyebabkan ritual untanan simbuang batu tidak banyak masyarakat yang melakukannya karena mengetahui maksud dan tujuan. Simbol-simbol yang ada di dalam kehidupan masyarakat Toraja pada dasarnya harus dijelaskan secara berulang-ulang kepada anak sebagai pegangan orangtua membimbing anaknya.

Namun, berdasarkan observasi awal, tradisi untanan simbuang batu ini tidak hanya untuk mengokohkan atau memperlihatkan status atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat namun ada nilai-nilai pedagogis dibalik tindakan tersebut hanya saja disayangkan bahwa nilai-nilai pendidikan dibalik upacara untanan simbuang batu sudah tidak jelas lagi bagi generasi muda sekarang ini. Sementara menurut para orangtua terdapat nilai-nilai yang baik dibalik tradisi untanan simbuang batu.[[6]](#footnote-7) Satu hal yang harus diingatkan kepada generasi atau kaum muda bahwa kegiatan untanan batu simbuang hanya dapat dilakukan oleh masyarakat di atas. Tradisi inilah yang akan dikaji berdasarkan kajian pedagogis, maka peneliti merasa perlu untuk memperjelas masalah ini untuk mengadakan penelitian.

1. Fokus Masalah

Penulisan ini difokuskan pada nilai-nilai pedagogis untanan simbuang batu di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka yang hendak dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pedagogis ritual Untanan Simbuang Batu di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pedagogis ritual untanan simbuang batu di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara.

1. Signifikan Penelitian
2. Manfaat Teoritis

Karya ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa di kampus STAKN Toraja terutama mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja dan PAK Kontekstual.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi penulis, melalui penulisan ini diharapkan menambah wawasan penulis tentang bagaimana Kajian Pedagogiss ritual Untanan Simbuang Batu di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara.
3. Bagi masyarakat Toraja khususnya di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara.
4. Bagi gereja, untuk memberikan gambaran bagi gereja di dalam konteks penyampaian isi Alkitab mengenai tradisi untanan simbuang batu.
5. Bagi pemerhati budaya, sebagai sumber informasi serta memberi wawasan kepada pemerhati budaya dan dapat bermanfaat.
6. Alasan Pemilihan Judul

Karena belum ada sama sekali yang meneliti judul tersebut serta makna-makna pendidikan dibalik upacara untanan simbuang batu sudah

tidak jelas lagi bagi generasi muda sekarang ini. Sementara menurut para orangtua terdapat nilai-nilai yang baik dibalik tradisi untanan simbuang batu. Untuk menggali kembali nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam ritual untanan simbuang batu maka peneliti merasa perlu untuk memperjelas masalah ini untuk mengadakan penelitian.

1. Metode Penelitian

Karya penulisan ini merupakan Kajian Pedagogis terhadap ritual untanan simbuang batu di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[[7]](#footnote-8)

1. Jenis metode Penelitian

Karya penulisan ini merupakan Kajian Pedagogis terhadap untanan simbuang batu di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh orang yang melakukan penelitian misalnya dalam perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu ruang yang khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yanag ada.[[8]](#footnote-9)

1. Narasumber/Informan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, informan yaitu orang yang memberi informasi, orang yang menjadi sumber data dalam penelitian, narasumber.[[9]](#footnote-10) Suatu penelitian tentunya mempunyai suatu objek yang akan diteliti tetapi objek penelitian itu sangat luas, maka perlu untuk membatasi objek, khususnya yang dapat dijadikan sebagai informan.

Dalam melaksanakan penelitian ini maka penulis akan melakukan penelitian secara khusus kepada tujuh (7) tokoh adat sebagai obyek yang akan penulis teliti untuk mengambil informasi atau data di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara.

1. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum teknik pengumpulan data yang paling populer adalah observasi atau pengamatan partisipatif, wawancara, studi dokumentasi untuk menghimpun data kata (teks) atau gambar (foto).[[10]](#footnote-11) Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan penelitian lapangan sebagai sumber data primer dan data studi kepustakaan sebagai sumber data sekunder.

1. Studi kepustakaan

Yakni, penulis mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan kajian pedagogis terhadap untanan simbung batu melalui Alkitab, buku-buku referensi, jurnal dan kamus.

1. Penelitian Lapangan
2. ) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.[[11]](#footnote-12) Ilmuwan pada bidang perilaku mendefinisikan observasi sebagai pengamatan atas perilaku manusia, atau lingkungan alam, budaya, keyakinan yang memiliki dampak kepada kehidupan manusia.[[12]](#footnote-13) Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium dan menyentuh. Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Penulis akan mengamati simbol-simbol simbuang batu di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara.

1. ) Wawancara (Interview)

Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam.

Wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dari data

yang diperoleh dari observasi. Dengan demikian, tidak ada informasi yang terputus, antara yang dilihat dengan yang didengar serta dicatat. Wawancara mendalam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapat informasi yang mendalam.[[13]](#footnote-14) Penulis akan melakukan pembicaraan dengan tujuh (7) tokoh masyarakat di Lembang Tondon Langi’ Kabupaten Toraja Utara.

1. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan adalah data yang masih mentah, oleh karena itu data tersebut perlu untuk dikelolah. Pengelolaan data inilah yang disebut dengan analisis data.[[14]](#footnote-15) Tujuan analisis data adalah untuk memperoleh fakta yang teijadi di lapangan.

Dalam menganalisis data, ada tiga (3) macam cara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.) Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada ha-hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya.[[15]](#footnote-16) Dalam hal ini penulis memilih data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dengan cara megumpulkan data melalui observasi dan wawancara.

1. ) Interpretasi Data

Interpretasi adalah pemberian kesan pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Dalam hal ini interpretasi dimaksudkan untuk memberi kesan terhadap temuan penelitian.[[16]](#footnote-17) Interpretasi yang penulis lakukan adalah meninjau kembali hasil yang sebelumnya telah disajikan lalu kemudian direduksi, sehingga memudahkan untuk melakukan interpretasi, untuk mencapai tujuan yang penulis inginkan. Hal ini dapat memudahkan untuk menarik kesimpulan dari setiap data yang telah dikumpulkan, melalui sebuah analisis data yang merupakan perbandingan antara informasi satu dengan yang lain.

1. ) Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan hingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[[17]](#footnote-18)

1. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, maka akan

dilakukan pemeriksaan terhadap data tersebut, adapun teknik yang

digunakan untuk menguji keabsahan data antara lain:

1. ) Triangulasi, menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara

mengecek data yang telah diperoleh dengan melaiui beberapa sumber.[[18]](#footnote-19)

1. ) Feedback, informasi yang berbentuk gambaran dan komunikasi yang

terprogramkan merupakan tertentu bersifat interaktif reaktif nyata dan timbal balik antara peneliti dan informan.

1. ) Member Check, untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh

sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data tersebut valid sehingga semakin dipercaya.

1. ) Uraian rinci, peneliti berusaha untuk mengungkapkan secara terperinci

proses penelitian, data yang diperoleh, analisis data dan temuan penelitian, sehingga pembaca dapat memahami secara mudah lengkap dan menyeluruh.[[19]](#footnote-20)

1. ) Kajian kasus negatif, peneliti akan mencari data yang berbeda atau

bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data tersebut sudah dapat dipercaya.[[20]](#footnote-21)

1. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyelesaikan skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

: Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan penelitian, alasan pemilihan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

: Kajian Pustaka. Pada bagian ini penulis memaparkan deskripsi teori yang berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang penulis kaji yaitu: pedagogis definisi operasional, simbol dan makna, kebudayaan, kearifan lokal, pengertian untanan simbuang batu, nilai-nilai pedagogis dalam kebudayaan, landasan Alkitab yang berkaitan dengan tugu peringatan, pandangan sosiolog tentang status sosial dalam masyarakat dan kerangka pikir.

BABI

BAB II

BAB III

BAB IV

BAB V

: Gambaran Umum. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tempat penelitian, yaitu alasan pemilihan locus penelitian, keadaan geografi locus penelitian dan keadaan demografi locus penelitian.

: Hasi penelitian dan analisis penelitian. Di dalamnya menyangkut pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

: Penutup. Di dalamya menyangkut Kesimpulan dan saran.

1. 1 Wayan Mudana dan Nengah Bawa Atmadja, Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana, (Depok:PT RajaGrafindo Persada, 2018), him. 13-14 [↑](#footnote-ref-2)
2. Robi Panggarra, Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja, (BandungiKalam Hidup, 2015),

him. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Darmansyah M, Ilmu Sosial Dasar (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), him. 59 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid., him. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. s D. Guthrie dkk, Tafsiran Alkitab Masa Kini / Kejadian-Ester, (Jakarta:Gunung Mulia, 1992), him. 357 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara dengan Daniel Tandipayung, (Tondon Langi' 21 Juni 2019) [↑](#footnote-ref-7)
7. Lexy J. Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), him. 6 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid.,hlm 6 [↑](#footnote-ref-9)
9. KBBI Versi Online/dalam jaringan (diakses pada tanggal 23 Maret 2019) [↑](#footnote-ref-10)
10. Rully fndrawan dan Poppy Yaniawati, Metodologi Penelitian, (Bandung:Refika Aditama, 2014), hal. 133 [↑](#footnote-ref-11)
11. Pratiwi, Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta:Tugu Publisher, 2009), hal. 63 [↑](#footnote-ref-12)
12. Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, Metodologi Penelitian, (Bandung:Refika Aditama, 2014), hal. 134 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid., hal. 136 [↑](#footnote-ref-14)
14. Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (BandungrPT Remaja, 2006), hal. 216 13 Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Re n ika Cipta,2008), [↑](#footnote-ref-15)
15. hal. 92 [↑](#footnote-ref-16)
16. lfrNana Syaodin Sukma Dinata, Tuntutan Penulisan Karya Imiah, (Bandung:Sinar Baru Alegesindo, 2009), hal. 288 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif R & D, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244 [↑](#footnote-ref-18)
18. Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, Theoiogiah Penelitian & Penelitian Theologis, (Jakarta:Geneva Insani Indonesia, 2016), hal. 235 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid.,hal. 236 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif R & D, (Bandung: A Ifabeta, 2009), hal. 244 [↑](#footnote-ref-21)